

2557/Hd/82-M1 (1)

LAPORAN PENELITIAN

Masalah Penggunaan Metode Pengajaran Bidang Studi IPS
Pada SMA Negeri Di Sumatera Barat

o
l
e
h

TIM PENELITIAN

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan
Tinggi (P4T) IKIP Padang.

Tanggal 1 Juli 1980 No. 026/P4T/IKIP—1980

WKR P.

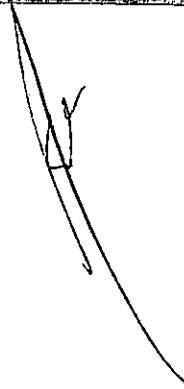
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN PADANG

1981

KOLEKSI

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL 10 Agustus 1982
DIBYER HARGA Tan Peneliti IKIP Pd
K. I K. I
NO. INVENTARIS 257/140/82-mol
K. I 371.3 Ins mo



SUSUNAN ANGGOTA TIM PENELITIAN

Judul: Masalah penggunaan metode Pengajaran Bidang Studi
IPS pada S.M.A. Negeri di Sumatra Barat.

Konsultan : Drs. Mardjani Martamin

K e t u a : Drs. Hasan Basri

Wk.Ketua/Sekre- : Drs. Murnadi
taris.

Pembuat Disein : Drs. Abbas Zein
Drs. Hasan Basri
Drs. Ishaq Thøher
Dra. Yulinar Nur
Drs. Murnadi.

Pengumpul Data : Drs. Hasan Basri
Drs. Abbas Zein
Drs. Ishaq Thøher
Drs. Murnadi
Dra. Yulinar Nur
Dra. Ramani.

Pengolah Data : Drs. Abbas Zein
Drs. Ishaq Thøher
Drs. Hasan Basri
Drs. Murnadi
Dra. Yulinar Nur
Dra. Ramani

Penulis Laporan : Drs. Abbas Zein
Drs. Hasan Basri
Drs. Ishaq Thøher
Dra. Yulinar Nur
Drs. Murnadi
Dra. Ramani.

A B S T R A K

Sudah umum diperkatakan bahwa Prestasi belajar anak pada semua tingkat sekolah merosot dewasa ini. Untuk memperbaiki keadaan ini pemerintah sedang berusaha keras meningkatkan mutu guru, baik lewat penataran, lokakarya, diskusi-diskusi ilmiah lainnya, maupun lewat jalur pendidikan keguruan yang resmi.

Sejalan dengan usaha pemerintah tersebut studi ini mencoba menginventarisasikan beberapa faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar ilmu Pengetahuan Sosial pada SMA Negeri di Sumatera Barat, kemudian mencoba mencari, dan menggali pengalaman yang relevan dengan ini. Seterusnya faktor-faktor ini dicoba mengaitkannya dengan prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah berhasil mengemukakan berbagai informasi :

1. Berdasarkan bobot persentase pemakaian metode mengajar, guru bidang studi IPS lebih banyak memakai metode mengajar yang kurang mengaktifkan anak-anak-didik (49,05 %) dari seluruh belajar mengajar.
2. Di antara faktor penghambat terhadap pelaksanaan metode dan pengembangannya yang dirasa oleh guru-guru IPS adalah faktor sarana perlengkapan, pembiayaan, dan dorongan dari lembaga yang masih kurang atau tidak ada.
3. Pengembangan terhadap metode mengajar telah dilakukan oleh guru-guru IPS tetapi baru mencapai \pm 50 % saja - dari guru-guru tersebut yang melaksanakan, sedang selebihnya tidak melakukan.
4. Alat bantu mengajar berupa literatur, alat peraga, satuan pelajaran, belum semua sekolah menggunakan atau memilikinya, ternyata bahwa literatur baru dipergunakan 70,09 % saja dari guru / lembaga pendidikan yang memiliki, alat peraga baru sekitar 52%, sedangkan satuan pelajaran sekitar 72,9 % .

5. Sampel dari penelitian ini adalah guru-guru bidang studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat pada kelas II dan kelas III yang mengajar pada jurusan IPS dan Bahasa yang banyaknya meliputi 107 orang.

Analisa hubungan antara berbagai variabel dianalisa dengan memakai formula Chi Square.

Penemuan-penemuan yang penting dalam analisa hubungan ini ialah :

- a. Metode mengajar yang dilakukan oleh guru-jenita tidak berbeda dengan metode mengajar yang dilakukan oleh guru-guru peria.
- b. Rupanya lembaga pendd. yg terletak di desa atau pusat kecamatan tidak berbeda metode mengajar yang dilakukannya dibanding dengan lembaga pendd. yg terletak di kota kabupaten atau kota Madya.
- c. Metode mengajar yang berkadar CBSA (Cara belajar siswa aktif) tinggi lebih baik dibanding dengan metode mengajar yang terkedar CBSA rendah. Karena tingkat keberhasilan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dengan berkadar CBSA tinggi mendapat nilai-nilai yang lebih tinggi.

Diharapkan hasil penelitian ini selain sebagai informasi bagi IKIP Padang umumnya, FKPS khususnya sebagai lembaga pengadaan tenaga kependidikan, juga akan berguna bagi SMA Negeri, dan Kanwil Departemen P dan K Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya penelitian yang berjudul "Masalah Penggunaan Metode Pengajaran Bidang Studi IPS pada SMA Negeri di Sumatra Barat" ini, maka bertambah pulalah sebuah lagi koleksi laporan hasil penelitian tenaga akademik IKIP Padang. Diharapkan agar laporan penelitian ini tidak hanya akan menjadi "bahan pajangan" saja, melainkan untuk dapat dipergunakan sebagai dasar pemikiran atau input bagi usaha pengembangan jurusan/fakultas di lingkungan IKIP Padang, dalam masalah yang bersamaan atau bagi pengembangan pada sekolah-sekolah sampel sehubungan dengan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Kita semua menyadari bahwa mutu laporan hasil penelitian staf akademis IKIP Padang masih perlu ditingkatkan karena masih banyak terdapat kelemahannya. Salah satu cara meningkatkannya, di samping mempe dalam pengetahuan tentang masalah penelitian adalah dengan membuat pengalaman meneliti sebanyak-banyaknya dan membaca laporan hasil penelitian orang lain. Dengan demikian, secara sadar kita akan dapat meningkatkan mutu laporan tersebut secara berangsur-angsur. Peningkatan mutu ini sangat perlu disegerakan.

Dalam melaksanakan penelitian ini kami yakin bahwa team peneliti tetap banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk semua bantuan itu pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur DP3M, Dept. P & K.
2. Rektor IKIP Padang
3. Kakanwil Dept. P&K Propinsi Sumatra Barat.
4. Dekan FKPS-IKIP Padang
5. Kepala-kepala SMA Negeri di Sumatra Barat
6. Guru-guru SMA Bidang Studi IPS di Sumatra Barat dan lain-lain pihak. Semoga bantuan dan kerjasama yang telah diberikan dapat dilanjutkan di masa datang.

Akhirnya ucapan terima kasih kami tujukan khusus kepada team peneliti yang dalam kesempatan waktu masih dapat menyelesaikan laporan hasil penelitiannya. Tanpa kerja keras yang tak mengenal lelah hal tersebut tak mungkin dilakukan.

Mudah-mudahan laporan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan seperlunya bagi yang berkepentingan dan dapat dilanjutkan secara tuntas.

P a d a n g, Juli 1981

Direktur Lembaga Penelitian
IKIP Padang.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
B A B I PENDAHULUAN.	
1. Latar belakang masalah	1
2. Penjelasan Istilah	3
3. Pembatasan Masalah	6
4. Studi Kepustakaan	7
5. Tujuan Penelitian	8
6. Hipotesa	8
B. A B II METODOLOGI PENELITIAN	
1. Populasi dan Sampel	9
2. Teknik Pengumpulan Data	11
3. Analisa data dan teknik Penelitian	11
4. Instrumen penelitian	12
5. Try-Out	12
6. Hambatan-hambatan yang dialami da lan proses penelitian	12
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	
1. Penaknaan metode dalam proses bela jar mengajar	14
2. Faktor-faktor yang menghambat pena knaan metode mengajar	16
3. Pengembangan metode mengajar dan hambatannya	19
4. Penaknaan alat bantu mengajar	25
5. Metode mengajar dan hubungannya de ngan faktor-faktor lain	26
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	35
S a r a n	38
DAFTAR BACUAN.	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. SMA Negeri di Sumatera Barat yang dijadikan populasi	9
2. Persentase Penakaaian Metode Mengajar Sub Bidang Studi IPS pada SMA Negeri Sumatera Barat.....	15
3. Hambatan-hambatan Terhadap Penakaaian Berbagai - Metode Mengajar Bidang Studi IPS SMA Neg.Sum.Barat	17
4. Jumlah Guru IPS Yang Melaksanakan Berbagai Pendekatan Dolan Pengembangan Metode di SMA Negeri Sumatera Barat	20
5. Hambatan-hambatan Pengembangan Metode Men ajar dengan Berbagai Pendekatan Pada Bidang Studi IPS SMA Negeri Sumatera Barat	23
6. Penakaaian Alat Bantu Mengajar Yang Dipergunakan pada Bidang Studi IPS di SMA Negeri Sumbatara Barat	25
7. Jenis Kelamin Hubun,annya Terhadap Metode Mengajar	28
8. Hubungan Tingkat Unur Dengan Metode Mengajar ...	29
9. Hubungan Pengalaman Mengajar dan Metoda Mengajar	30
10. Golongan Kepangkatan Guru-Guru Bidang Studi IPS Pada SMA Negeri Sumatera Barat	31
11. Hubungan Golongan Kepangkatan Dengan Metoda Mengajar	31
12. Hubungan Tempat Mengajar Guru Bidang Studi IPS dengan Metode Pengajaran	32
13. Hubungan Hasil Belajar Dengan Metoda Mengajar ..	33

3
"Umumnya guru-guru sub bidang studi Sejarah masih beranggapan bahwa metode menajar ceramah merupakan metode yang tepat guna dalam proses belajar mengajar". Di samping itu mengenai metode mengajar, mereka lebih menekankan kepada aspek pengajarannya. Jadi hal ini tidak mendukung strategi belajar mengajar dalam bidang studi IPS yang menghendaki multi metode dan student centred atau student active learning (cara belajar siswa aktif).

Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian untuk mengungkapkan latar belakang permasalahan ini perlu diteliti faktor apa yang menyebabkan para guru belum melaksanakan metode pengajaran Bidang Studi IPS yang tepat guna sesuai dengan pembaruan kurikulum tahun 1975.

Mengingat tujuan pendidikan dewasa ini menghendaki anak didik yang aktif dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan pula nanti individu-individu yang aktif dan kreatif serta mempunyai ability sendiri untuk menciptakan dan berusaha secara mandiri.

Oleh sebab itu metode belajar/mengajar yang tepat guna ialah metode-metode yang banyak mengaktifkan anak didik dalam proses belajar mengajar, di mana intelek dan mental anak didik betul-betul terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan lain perkataan ialah metode yang mengarah kepada student active learning (atau cara belajar siswa aktif (CBSA)).

2. Studi Kepustakaan

Pendidikan dalam arti yang luas mengandung arti kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan itu merupakan proses transformasi pengetahuan, teknologi serta nilai-nilai keterampilan. Agar proses transformasi nilai-nilai tersebut dapat berlangsung dengan lancar ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain ialah: (1)

bungen Educatif yang baik dengan kebutuhan. Proses transformasi itu agar dapat berlangsung dengan cepat dan baik segera menjadi milik anak didik perlu dibantu oleh sarana educatif dan perlengkapan itu antara lain : Buku, alat peraga, laboratorium dan lain-lain (Darji Darmodiharjo-1978). Agar dapat anak didik memahami seluruh yang ditransformasikan untuk menggunakan suatu metode tertentu sesuai pelajaran. Raleigh Schorling dalam bukunya Student Teaching - in Secondary School menyatakan :

"From a great variety of patterns the wise and resourcefull teacher will developed composite methods which appropriate to his own philosophy and personality the important thing is that you be a student of method - through the whole your professional life".

Jadi dikhendaki kebijaksanaan pengajar dalam mengubah suatu bentuk komposisi metode mengajar yang sesuai agar pengajaran yang diberikan dapat berhasil.

Gilbert Hichet dalam bukunya " Seni Mendidik " mengatakan bahwa mengajar itu adalah ibarat melukis dan adalah tergantung pada si pelukis itu sendiri dalam mempergunakan paduan warna cat yang diinginkan untuk memperoleh suatu lukisan yang baik. Maka dalam hubungan penggunaan metode pengajaran guru harus mampu memilih dan mempergunakan metode yang sesuai dengan bahan pelajaran, anak didik dan pribadi guru sendiri.

3. Pembatasan Masalah

Dengan judul "Masalah Penggunaan Metode Pengajaran Bidang Studi IPS pada SMA Negeri di Sumatra Barat berbagai aspek dapat dijadikan masalah/diteliti. Untuk lebih terarah dan terfokus penelitian ini maka kami coba yang

untuk membatasi permasalahan atas beberapa aspek tertentu yang berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran Bidang Studi IPS kelas II & III pada SMA Negeri di Sumatra Barat Semester I / 1980.

Aspek-aspek yang diteliti tersebut mencakup :

1. Latar belakang guru yang terdiri dari :

- a. jenis kelamin
- b. tingkat umur
- c. lama pengalaman mengajar
- d. golongan kepangkatan
- e. lokasi sekolah tempat mengajar.

2. Metode pengajaran yang meliputi :

- a. metode pengajaran yang dipergunakan, dan hambatananya.
- b. hambatan-hambatan dalam mempergunakan metode.
- c. pengembangan metode
- d. hambatan-hambatan dalam pengembangan metode.

3. Alat bantu mengajar yang dipergunakan.

4. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas permasalahan dan pencapaian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti merasa perlu untuk memberi penjelasan tentang arti / maksud dari beberapa kata atau istilah baik yang tercantum pada judul maupun yang timbul dan berkembang dalam proses penelitian :

Pertama - Menagensi perkataan masalah yang terdapat pada judul penelitian ini, ialah jarak antara

keadaan yang ada dengan yang kita inginkan berarti "sesuatu yang harus dipertanyakan dan dicari pemecahannya. Jadi dalam hubungan kalinet pada judul ini ialah sesuatu hal yang harus dipecahkan dalam penggunaan metode pengajaran Bidang Studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat. Untuk lebih jelasnya permasalahan tersebut akan diterangkan pada bagian pembatasan masalah.

K e d u a - Metode sebagai dikemukakan oleh Runes dkk (1968) "Any procedure employed to attain a certain end" artinya metode adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan metode pengajaran dimaksudkan cara yang dipergunakan guru dalam menyajikan kesatuan bahan pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan situasi belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Secara garis besarnya metode pengajaran itu dapat dibagi atas :

a. Metode mengajar dalam kelas :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode pemberian tugas
4. Metode kerja kelompok
5. Metode diskusi.
6. Metode demonstrasi
7. Metode sosiodrama.

b. Metode Mengajar di luar kelas :

1. Metode karyawisata
2. Metode school camping
3. Metode resource person
4. Metode observasi.

Perlu pula kiranya kami singgung mengenai beberapa pendekatan (approach) yang dipergunakan oleh guru dalam peningkatan metode dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar.

Pengertian approach atau pendekatan yang dikemukakan yaitu cara memulai sesuatu hal. Pendekatan dimaksud antara lain ialah :

- a. Inquiry Approach (Suatu kerangka berpikir untuk mencari kebenaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan).
- b. Problem Solving Approach (suatu pengungkapan untuk mencari kebenaran berdasarkan pemecahan masalah).
- c. Life Experience Approach (Suatu titik pandang yang menggunakan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan).
- d. Community Approach (Suatu kerangka berpikir untuk mencari kebenaran yang berdasarkan kebutuhan masyarakat).
- e. Interdisiplianary Approach (Suatu kerangka berpikir untuk mencari kebenaran dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu).

Ketiga:

Tentang perkataan/istilah Bidang Studi IPS yang terdapat pada judul ialah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan

memperoleh suatu lukisan yang baik. Maka dalam hubungan penggunaan metode pengajaran guru harus mampu memilih dan mempergunakan metode yang serasi dengan bahan pelajaran, anak didik dan pribadi guru sendiri.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menginventarisasi metode mengajar, pengembangan dan hambatan-hambatannya serta alat bantu mengajar.
2. Melihat hubungan metode yang dipakai dengan hasil belajar mengajar.

6. Hipotesis

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara jenis kelamin dan metode mengajar guru-guru bidang studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat.
2. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara pengalaman mengajar dan metode mengajar guru bidang Studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat.
3. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat umur dengan metode mengajar guru-guru bidang Studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat.
4. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara golongan kepangkatan dengan metode mengajar guru-guru bidang studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat.
5. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara status lokasi sekolah dengan metode mengajar guru-guru/studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat. /bidang
6. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara metode mengajar yang dipergunakan dengan hasil mengajar guru-guru bidang studi IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat.

BAB II.
METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan maksud yang dikandung oleh judul maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pada SMA Negeri di Sumatera Barat sebanyak 25 buah sekolah, mulai dari kelas II sampai dengan kelas III yang mengajarkan mata pelajaran Bidang Studi IPS.

Tabel 1

SMA Negeri di Sumatera Barat yang dijadikan populasi

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMA Negeri I Padang	Kodya Padang
2.	SMA Negeri II Padang	Kodya Padang
3.	SMA Negeri III Padang	Kodya Padang
4.	SMA Negeri Pariaman	Pariaman
5.	SMA Negeri I Bukittinggi	Bukittinggi
6.	SMA Negeri II Bukittinggi	Bukittinggi
7.	SMA Negeri III Bukittinggi	Bukittinggi
8.	SMA Negeri Maninjau	Maninjau
9.	SMA Negeri Lubuksikaping	Lubuksikaping
10.	SMA Negeri I Payakumbuh	Payakumbuh
11.	SMA Negeri II Payakumbuh	Limbanang
12.	SMA Negeri Padang Panjang	Padang Panjang
13.	SMA Negeri Batusangkar	Batusangkar
14.	SMA Negeri Solok	Solok
15.	SMA Negeri Sawah Lunto	Sawah Lunto
16.	SMA Negeri Balai Selasa	Balai Selasa
17.	SMA Negeri Muara Labuh	Muara Labuh
18.	SMA Negeri Painan	Salido Painan
19.	SMA Negeri Lubuk Alung	Lubuk Alung
20.	SMA Negeri Talu	Talu
21.	SMA Negeri Payakumbuh	Payakumbuh
22.	SMA Negeri Sitiung	Sitiung
23.	SMA Negeri Simpang Empat	Simpang Empat
24.	SMA Negeri Lintau	Lintau
25.	SMA Negeri Lubuk Basung	Lubuk Basung

Sumber : Kanwil 1 & K Propinsi Sumatera Barat.

Sampel diambil secara total sampling pada 25 buah sekolah tersebut dengan perhitungan 1 orang untuk satu mata pelajaran maka jumlahnya $25 \times 4 \times 1$ orang = 100 orang dan ada diantara SMA Neg. tersebut yang lebih dari 4 orang guru bidang studi IPS nya, sehingga, responden dalam penelitian ini menjadi 107 orang.

Melalui jalur siswa untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada masing-masing sekolah untuk kelas II, III IPS dan kelas II, III Bahasa dengan diwakili oleh 5 orang siswa diambil secara random setiap kelas diberikan semacam test sebagai bahan evaluasi. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diturunkan catatan kelas yang mengikuti test tersebut.

Kelas II IPS

1. Ekonomi/Koperasi
2. Sejarah/Antropologi
3. Tata Buku/Hitung Dagang

Kelas III IPS

1. Ekonomi/Koperasi
2. Geografi dan Kependudukan
3. Tata Buku/Hitung Dagang

Kelas II Bahasa

1. Ekonomi/Koperasi
2. Sejarah/Antropologi
3. Geografi/Kependudukan

Kelas III Bahasa

1. Ekonomi/Koperasi
2. Sejarah/Antropologi

Sehingga untuk keseluruhan SMA Negeri di Sumatera Barat diperoleh sample siswa $25 \times 11 \times 5$ orang = 1375 orang.

Guru bidang studi IPS kelas I tidak dijadikan responden, dan siswa kelas I tidak pula ikut dievaluasi karena pembagian jurusan baru diadakan pada kelas I semester ke II, sedangkan penelitian dilaksanakan pada semester ke I tahun 1980.

Karena kelas I IPS merupakan dasar dalam ilmu Sosial, sedangkan pada kelas II/III IPS telah dijuruskan pada ilmu-ilmu sosial tertentu yang tidak terlepas kaitannya dari IPS. sehingga menarik untuk diteliti.

2. Teknis pengumpulan data

No. :	Jenis Data	Sumber data:	Cara pengumpulan data
1. :	Macam dan jumlah metode mengajar	Guru-guru Sub Bidang Studi IIS.	Angket
2. :	Pengembangan metode dan kesulitan yang dialami dalam mengembangkan metode mengajar.	sda	sda
3. :	Hambatan dalam penggunaan metode pengajaran bidang studi IIS,	sda	sda
4. :	Alat bantu mengajar yang dipakai.	sda	sda
5. :	Kwalifikasi guru bidang studi mengenai umur, tempat tinggal, dan lokasi sekolah.	sda	sda
6. :	Hasil test	siswa	mengadakan test tertulis

3. Analisa data dan teknis penelitian

Metode-metode pengajaran yang dipakai dalam Bidang Studi IPS diinventarisasi dan dikwalifikasi. Pelaksanaan metode-metode pengajaran tersebut dianalisa dengan mempergunakan prosentase. Kwalifikasi guru dan hubungannya dengan hasil belajar mengajar serta hipotesa-hipotesa yang dikemukakan dianalisa dengan mempergunakan rumus Chi square.

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

4. Instrumen penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah :

- a. Kwesioner untuk guru-guru
- b. Lembaran test untuk para siswa

Mengenai kwesioner untuk guru-guru merupakan semacam pertanyaan yang diperkirakan merupakan faktor-faktor yang ikut menentukan penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada pokoknya mencakup :

1. Latar belakang para guru
2. Metode metode yang dipakai dan prosentase pemakaian metode.
3. Faktor-faktor penghambat dalam penggunaan metode.
4. Pengembangan metode
5. Hambatan-hambatan dalam pengembangan metode
6. Alat-alat bantu mengajar yang dipergunakan dalam metode mengajar yang dilaksanakan.
7. Hasil belajar dengan mengevaluasi item test yang diedarkan pada siswa.

5. Try Out

Try out instrumen penelitian tersebut dilaksanakan pada SMA Negeri I, SMA Negeri II dan SMA Negeri III di Malang dengan hasil baik sehingga data yang terkumpul dari try out itu langsung diolah.

6. Hambatan-hambatan yang dialami dalam proses penelitian.

Mengenai hambatan-hambatan dalam proses penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemakaian metode dalam proses mengajar IPS.

Di antara sekian banyak metode mengajar, setelah diadakan penelitian hanya ada enam macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru Bidang Studi IPS Pada SMA Negeri di Sumatera Barat.

Metode-metode mengajar tersebut ialah :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode pemberian tugas
5. Metode kerja kelompok
6. Metode demonstrasi.

Dari pengolahan yang kami tuangkan pada tabel di halaman berikut ini, ternyata metode ceramah merupakan metode yang paling tinggi persentase bobot pemakaiannya oleh guru-guru IPS di SMA Negeri Sumatera Barat tahun 1980, waktu penelitian ini diadakan.

Dari kenyataan ini, benar juga sebagai pendapat C.V. Hill dalam bukunya Saran-saran mengajarkan sejarah bahwa guru-guru terbiasa sekali mempergunakan metode ceramah. Tampaknya pendapat C.V. Hill tersebut bukan saja dalam mata pelajaran sejarah, tetapi guru-guru IPS di SMA Sum. Barat ini pun ternyata pula demikian.

Untuk gambaran lebih jelas marilah kita perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 2

PROSENTASE PEMAKAIAN METODA MENGAJAR SUB BIDANG STUDI IPS
PADA SMA NEGERI SUMATERA BARAT

Sub Bidang Studi	Jumlah responden	Prosentase pemakaian metode											
		Ceramah		Tanya jawab		Diskusi		Pembr. Tugas		Kerja Klmp.		Demonstrasi	
		Jumlah persen	Persen rata2	Jml. persen	Persen rata2	Jml. persen	Persen rata2	Jml. persen	Persen rata2	Jml. persen	Persen rata2	Jml. persen	Persen rata2
Sejarah	26	1380	53,08	585	22,5	415	15,96	165	6,35	30	1,15	25	0,96
Geografi	29	1400	48,28	530	18,28	500	17,24	230	7,93	130	4,48	110	3,79
Ekonomi	26	1335	51,35	520	17,93	370	14,23	260	10	73	2,81	42	1,62
T. Buku/H. Dagang	26	905	34,81	335	12,88	205	7,88	890	34,23	205	7,88	60	2,31
Jml. Persen			187,52		71,59		55,31		58,51		16,32		8,68
Jml. Rata-rata			46,88		17,9		13,83		14,63		4,08		2,17

Penakaian metode mengajar dalam Bidang Studi IPS

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa hanya ada 6 macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru Bidang - Studi IPS.

Di antara ke 6 metode mengajar tersebut yang lebih banyak dipergunakan adalah metode ceramah, dengan persentase rata-rata sebanyak 46,88 %.

Metode tanya jawab 17,9 %, metode diskusi 13,83%, metode pemberian tugas 14,63%, metode Kerja Kelompok 4,08% dan metode Demonstrasi 2,17%.

Guru Sejarah mempergunakan metode ceramah dengan persentase 53,08%, dan guru Geografi semuanya mempergunakan metode ceramah 48,28%. Guru Ekonomi mempergunakan metode ceramah 51,35%, guru Tata Buku dan Hitung Dagang memakai metode ceramah 34,81%. Ternyata penakaian metode ceramah pada Tata Buku/Hitung Dagang lebih banyak dari pada penakaian metode Pemberian Tugas.

Bila kita perhatikan ke onan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru bidang Studi IPS ini ternyata dapat kita bagi atas 2 bahagian yaitu;

1. Metode yang berkadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) rendah termasuk di antaranya: a. metode ceramah, 2 metode demonstrasi.
2. Metode yang berkadar CBSA tinggi termasuk pada kelompok ini ialah: a. metode tanya jawab, b. metode diskusi, c. metode pemberian tugas, d. metode kerja kelompok.

Kalau kita kelompokkan persentase penakaian metode dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS atas 2 kelompok di atas akan terlihat sebagai berikut:

a. Metode mengajar dengan CBSA rendah:

	Sejarah	Geografi	Ekonomi	Tt. Buku/Ht. Dagang
1. Metode Ceramah	53,08	48,28	51,35	34,81
2. Metode Demonstrasi	0,96	3,79	1,62	2,31
Jml.	54,04	52,07	52,97	37,12

Persentase rata-rata : $\frac{54,04 + 52,97 + 52,97 + 37,12}{4} = 49,05 \%$

b. Metode mengajar dengan CBSA tinggi:

	Sejarah	Geografi	Ekonomi	Tt. Buku/Ht. Dagang
1. Met. tanya jawab	22,50	18,28	17,93	12,88
2. Metode diskusi	15,96	17,24	14,23	7,88
3. Met. Pemb. Tugas	6,35	7,93	10,-	34,23
4. Met. Kerja Kelompok	1,15	4,43	2,81	7,88
Jml.:	45,96	47,93	44,97	62,87

Persentase rata-rata : $\frac{45,96 + 47,93 + 44,97 + 62,87}{4} = 50,95 \%$

Ternyata bobot persentase penakaian metode yg berkadar CBSA rendah dibanding dgn. penakaian metode yg berkadar CBSA tinggi hampir bersamaan, yg seharusnya persentase penakaian metode yang berkadar CBSA tinggi hendaknya jauh lebih tinggi.

2. Faktor-faktor yang menghambat pemakaian Metodá Mengajar.

Dibawah ini akan kami kemukakan pula dari data-data lapangan tentang hambatan yang dikemukakan responden dalam pemakaian metode mengajar bidang studi IPS.

Hambatan-hambatan pemakaian metode mengajar tersebut meliputi 7 masalah yaitu :

1. Pemakaian waktu dalam proses belajar mengajar sangat banyak terpakai.
2. Perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sangat kurang atau tidak ada sama sekali;
3. Biaya yang diperlukan untuk proses belajar mengajar sangat kurang atau tidak ada;
4. Tingkat pengetahuan siswa untuk menerima materi pelajaran yang diberikan masih rendah ;
5. Jumlah murid atau siswa perkelas sangat banyak, sehingga proses pemberian pelajaran kurang lancar.
6. Keterampilan guru dalam pemberian pelajaran masih rendah, sehingga kemantapan penguasaan materi pelajaran oleh anak didik menjadi kurang sempurna.
7. Minat murid atau siswa untuk mempelajari dan memiliki pengetahuan sosial itu kurang.

Untuk mengetahui tentang besar atau kecilnya hambatan dari masing-masing komponen di atas terhadap pemakaian metode mengajar yang dikemukakan oleh responden, marilah kita perhatikan pada tabel di bawah ini.

PERPUSTAKAAN
KIP PADANG

HAMBATAN-HAMBATAN TERHADAP PEMAKAIAN BERBAGAI METODE MENGAJAR
 BIDANG STUDI IPS PADA SMA NEGERI SUMATERA BARAT

Metoda	Prosentase hambatan pemakaian Metoda								
	Waktu ba- nyak ter- pakai	Perleng- kapan kurang	Biaya kurang	Pengetahu- an kurang	Jumlah mu- rid banyak	Guru ku- rang tram- pil	Minat mu- rid kurang	Jumlah	Rata-rata
Ceramah	49,68	45,94	18,93	13,36	42,08	9,32	25,46	204,77	29,25
Tanya Jawab	70,19	44,14	21,84	19,91	65,68	2,89	19,91	244,56	34,94
Diskusi	85,36	63,84	31,63	19,81	58,64	18,75	15,66	293,69	41,96
Pemberian Tu- gas	26,44	31,9	26,14	7,6	16,92	2,9	15,94	127,84	18,26
Kerja Kelomp- pok	25,38	14,99	10,18	5,57	25,58	3,75	3,75	89,21	12,74
Demonstrasi	4,61	19,60	15,29	3,65	12,20	0,96	0,96	57,27	8,18
Jumlah	261,66	220,41	124,01	69,9	221,11	78,57	81,68	1017,34	145,33
Rata-rata IPS	43,61	36,74	20,67	11,65	36,85	6,43	13,64	1017,34	145,33

Dari tabel di atas bila hambatan itu kita bagi atas 2 kelompok berdasarkan besar-kecil persentase hambatan - yang dirasakan responden, maka terbagi sebagai berikut:

- 1. Waktu banyak terpakai (43,61 %)
- 2. Perlengkapan kurang (36,85 %)
- 3. Jumlah murid banyak (36,74 %)

Dalam hal ini harus menjadi pemikiran kita kenapa justru "waktu banyak terpakai" yang merupakan hambatan utama. Hal ini akan berkaitan sangat dengan faktor penghambat kedua dan ketiga yaitu perlengkapan kurang dan jumlah - murid banyak. Kedua faktor penghambat ini bisa menyebabkan waktu banyak terpakai, sebab

- 1. Bila murid atau siswa per kelas banyak tentu - proses belajar mengajar akan terpaksa lama, ditambah pula dengan perlengkapan kurang untuk menunjang proses belajar mengajar tentu akan mengakibatkan waktu akan banyak terpakai.
- 2. Bila perlengkapan kurang dan murid banyak tentu guru-guru akan cenderung mengajar dengan metode ceramah dari pada metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi dan tanya jawab harus ditunjang dengan kelengkapan alat belajar mengajar berupa buku pegangan guru dan murid, alat peraga, dan lain-lain.

b. Kelompok hambatan dengan persentase agak rendah ialah :

- 1. Biaya kurang (20,67 %)
- 2. Minat murid atau siswa kurang (13,64 %)
- 3. Pengetahuan siswa kurang (11,65 %)
- 4. Guru kurang terampil (6,43 %).

Ke empat hambatan ini hendaknya harus ditiadakan -

untuk memungkinkan guru mengajar dengan metode metode - yang mengaktifkan anak didik. Bila hambatan di atas terjadi pada suatu sekolah maka guru akan cenderung memberikan pelajaran dengan metode ceramah dan mendiktekan pelajaran.

Hal ini akan menghabiskan waktu dan proses pemberian pelajaran akan berjalan lambat.

Bila kita tinjau pula persentase hambatan masing - masing metode yaitu: metode ceramah (29,25 %), tanya jawab (34,94%), dan diskusi (41,96%). Dari ketiga metode ini kita sama-sama maklum untuk melaksanakan metode tanya jawab dan diskusi anak didik harus mempunyai buku pegangan. Dalam hubungan ini bila media berupa alat kurang, akan menghambat pelaksanaan, terutama akan menyebabkan waktu yang dipergunakan dalam proses belajar akan lama. Oleh sebab itu menurut pendapat kami faktor "waktu banyak terpakai" merupakan hambatan utama yang mendapat persentase tertinggi di antara metode mengajar IPS adalah wajar.

Selanjutnya bila kita lihat pula ketiga metode lainnya, yaitu persentase hambatan penggunaan metode pemberian tugas (18,26 %), kerja kelompok (12,74 %), dan demonstrasi (8,18 %).

Hal ini bukan karena kurang hambatan dari ketiga metode disebutkan mula-mula (ceramah, tanya jawab, dan diskusi) tetapi menurut pendapat kami karena ketiga metode ini bobot persentase pemakaiannya sangat kurang sekali yaitu : metode pemberian tugas (14,63 %), Kelompok (4,08 %) dan demonstrasi (2,17 %), sehingga persentasenya rendah. Selanjutnya kita akan membicarakan tentang pengembangan metode mengajar dan hambatannya. /dirasa rendah.

3. PENGEMBANGAN METODE MENGAJAR DAN HAMBATANNYA.

Pada halaman terdahulu telah dikemukakan berbagai metode mengajar yang dipergunakan oleh guru IPS SMA Ne-

geri Sumatera Barat. Dalam proses belajar-mengajar metode-metode tersebut dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan dan pendekatan yang dipergunakan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar sangat sukar kita mengatakan bahwa seorang guru menggunakan satu metode saja. Kenyataan yang kita lihat dalam proses belajar mengajar guru mempergunakan berbagai variasi metode dan teknik mengajar.

Selanjutnya kami kemukakan beberapa pendekatan yg dipergunakan oleh guru IPS SMA Negeri Sumatera Barat - serta hambatan-hambatannya.

Pertama-tama kita melihat jumlah guru IPS yang menggunakan berbagai pendekatan dalam pengembangan metode mengajar, seperti yang dicantumkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4

JUMLAH GURU IPS YANG MELAKSANAKAN BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN METODE DI SMA NEGERI SUM. BARAT.

No.	Macam Pendekatan	F	Persentase	Keterangan
1.	: Interdisiplinary	: 33	: 30,84	: Jumlah guru-guru
2.	: Community	: 38	: 35,51	: yang dijadikan
3.	: Inquiry	: 41	: 38,32	: ponden selang
4.	: Life experience	: 42	: 39,25	: 107 orang.
5.	: Problem solving	: 54	: 50,47	:

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan berbagai pendekatan dalam pengembangan metode oleh para guru IPS pada SMA Negeri di Sumatera Barat berkisar antara 30,84% - 50,47%. Pada angka persentase tersebut di atas interdisiplinay approach mempunyai angka persentase terendah. Sesungguhnya jika kita menyadari dan

mengingat apa yang disebut dengan bidang Studi IPS seperti telah dikemukakan juga pada halaman sebelum ini ialah "merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya..... maka pendekatan interdisipliner ini harus lebih intensip untuk dikembangkan. Jika kita berpedoman pada definisi bidang studi IPS itu sendiri maka sample tersebut dan bukan hanya oleh 33 orang guru saja. Jadi ternyata bahwa kepehaman para guru terhadap pendekatan ini belum begitu mantap sehingga belum dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya maksudnya - pendekatan yang penting dalam hal pengembangan metode - ternyata kurang diperhatikan.

Mengenai Community approach (pendekatan yang bersifat kemasyarakatan) dilaksanakan oleh para guru bidang studi IPS tersebut ialah dengan persentase 35,5 atau oleh 38 orang guru. Inipun merupakan jumlah persentase - yang cukup rendah hendaknya juga dilaksanakan oleh seluruh sample karena mengingat kaitannya bidang studi IPS itu sendiri dengan kehidupan masyarakat. Maka dalam hal ini dapat pula kita garis bawahi pengembangan metode dengan pendekatan community approach hendaknya lebih ditingkatkan agar metode pengajaran bidang studi IPS lebih tepat guna dan lebih mengarah kepada sasaran yang sesungguhnya.

Selanjutnya pengembangan metode dengan pendekatan inquiry (inquiry approach) yang dilaksanakan, ternyata dengan persentase 38,32 atau oleh 41 orang guru. Pengembangan metode mengajar dengan pendekatan inquiry termasuk mempunyai CBSA berkadar tinggi. Karena itu pelaksanaan - pengembangan metode oleh para guru hanya 38,32 % atau - 41 orang seperti tersebut di atas, harus ditingkatkan se maksimal mungkin mengingat pentingnya peranan pendekatan inquiry dalam mengaktifkan si murid dalam proses belajar mengajar.

Berikutnya dengan life experience approach (pendekatan secara pengalaman dalam kehidupan) tercatat pada tabel dengan persentase 39,25 atau dilaksanakan oleh 42 orang guru. Mengingat pentingnya pendekatan ini dengan pengalaman dalam kehidupan yang lebih realistik serta pragmatis, sebab itu pendekatan tersebut akan lebih merangsang si murid untuk lebih aktif. Pendekatan ini akan lebih menyentuh minat si murid sehingga pelajaran akan lebih menarik. Demikian pentingnya pendekatan tersebut, tetapi hanya 42 guru yang melaksanakan pengembangannya, maka perlu kiranya pendekatan tersebut untuk lebih ditingkatkan agar pengajaran bidang Studi IPS pada sekolah-sekolah SMA Negeri di Sumatera Barat dapat terlaksana menurut semestinya.

Terakhir ialah pengembangan metode dengan pendekatan yang berdasarkan pemecahan masalah (problem solving approach) telah dilaksanakan oleh 54 orang guru atau dengan persentase 50,47. Juga dengan pendekatan tersebut memberi kesempatan yang paling banyak kepada murid untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, maka pengembangan metode dengan pendekatan ini perlu ditingkatkan semaksimal mungkin. Lebih lanjut kami lampirkan tabel-tabel mengenai pengembangan metode dan hambatan per sub bidang Studi IPS pada bahagian lampiran dan laporan penelitian ini (lihat lampiran tabel 1 s/d 3).

Selanjutnya akan kita lihat pula masalah hambatan hambatan pengembangan metode mengajar dengan berbagai macam pendekatan pada bidang Studi IPS di SMA Negeri Sumatera Barat. Ada berbagai hambatan dalam pengembangan berdasar pengalaman guru-guru tersebut yaitu;

1. Dorongan lembaga kurang.
2. Ketersediaan guru kurang untuk mengembangkan.
3. Waktu, tidak cukup. 4. Biaya tidak ada.
5. Saran penunjang kurang.

TABEL 5
HAMBATAN-HAMBATAN PENGEMBANGAN METODA MENGAJAR DENGAN BERBAGAI
PENDEKATAN PADA BIDANG STUDI IPS DI SMA NEGERI SUMATERA BARAT

No.	Macam Pendekatan	Dorongan lem baga tiada		Kesediaan guru kurang		Waktu tidak cukup		Biaya ti- dak ada		Sarana tak cukup		Keterangan
		f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1.	Inquiry	36	33,64	4	3,74	30	28,04	27	25,23	35	32,71	Jumlah guru bidang studi IPS yang di- jadikan res- ponden seba- nyak 107 org.
2.	Problem Solving	26	24,30	6	5,61	34	31,78	22	20,56	31	28,97	
3.	Life experience	26	24,30	8	7,48	27	25,23	26	24,30	29	27,10	
4.	Community	18	16,82	6	5,61	27	25,23	22	20,52	27	25,23	
5.	Interdiciplinary	18	16,82	3	2,8	20	18,69	15	14,02	20	18,69	
	Jumlah	124		27		138		112		142		

4. PEMAKAIAN ALAT BANTU MENGAJAR

Dari hasil penelitian yang dilakukan hanya terdapat 5 jenis alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru-guru IPS. Alat-alat bantu mengajar tersebut adalah literatur, alat-alat peraga, satuan pelajaran, ilustrasi dan over head proyektor (OHP).

Semua alat-alat bantu mengajar tersebut di atas seharusnya dapat digunakan oleh seluruh guru IPS dalam berbagai metode. Namun ternyata dari hasil penelitian belum semua guru IPS yang menggunakannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 6
PEMAKAIAN ALAT BANTU MENGAJAR YANG DIPERGUNAKAN
PADA BIDANG STUDI IPS DI SMA NEGERI SUM. BARAT

Alat bantu	Literature		Alat Peraga		Satuan Pelajaran		Ilustrasi		O P H	
	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen
Metoda										
1. Ceramah	75	70,09	52	48,6	78	72,90	36	33,64	2	1,87
2. Tanya Jawab	52	48,60	31	28,97	60	56,07	23	21,5	1	0,93
3. Diskusi	42	39,25	25	23,30	40	37,38	20	18,69	1	0,93
4. Pemberian tgs	11	10,28	6	5,61	8	7,48	6	5,61	-	-
5. Kerja Kelompok	35	32,71	16	14,95	23	21,50	9	8,41	-	-
6. Demonstrasi	10	9,35	10	9,35	6	5,61	3	2,8	-	-
Jumlah		202,26		130,8		200,94		90,65		3,73
Rata-rata		33,71		21,8		33,49		15,11		1,24

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara berurutan dari yang tertinggi sampai pada yang terendah pemakaian alat bantu mengajar untuk semua metode yang digunakan oleh guru-guru IPS di SMA Negeri Sumatera Barat; pemakaian literatur 33,71% satuan pelajaran 33,49%, alat-alat peraga 21,80%, ilustrasi 15,11% dan OHP 1,24%.

Dari tabel di atas akan terlihat secara berurutan hambatan tersebut sebagai berikut :

1. sarana tidak mencukupi dikemukakan oleh 142 orang suara.
2. waktu tidak cukup dikemukakan oleh 138 orang suara.
3. golongan dari lembaga tidak ada, ^{disampaikan} oleh 124 orang suara.
4. biaya tidak ada disampaikan oleh 112 orang suara.
5. kesediaan guru-guru kurang disampaikan oleh 27 orang suara.

Sarana kurang, dirasakan oleh guru sebagai hambatan utama. Guru sebagai fasilitator, harus berusaha sedapat mungkin menyediakan perlengkapan-perengkapan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu untuk melakukan berbagai pendekatan/pengembangan metode seperti yang telah diuraikan di atas tidak semua sarana dengan harga yang tinggi bahkan bisa dibuat sendiri oleh guru.

Mengenai waktu tidak cukup memang suatu hal yang mungkin dapat kita terima karena penyebaran guru untuk mata-mata pelajaran tertentu dan ratio-ratio guru-murid di SMA se Sumatera Barat belum seimbang, sehingga guru terpaksa memegang mata pelajaran yang banyak atau tidak sama dengan jurusan yang diikutinya di perguruan tinggi.

Mengenai dorongan dari lembaga kurang sebetulnya tidak tepat dijadikan sebagai hambatan jika guru menyadari fungsi/perangannya yaitu sebagai manager terhadap mata pelajaran yang dibimbingnya sendiri.

Biaya tidak cukup untuk melaksanakan berbagai pendekatan/pengembangan IPS perlu kita perhitungkan secara teliti, karena untuk melaksanakan berbagai pendekatan itu yang perlu ialah kertas; alat tulis dll.

Kalau untuk ini sekolah memang tidak menyediakan dana, maka faktor-biaya akan memberatkan guru.

Kurangnya kesediaan guru untuk mengembangkan metode mengajar yang inovatif, maka hal ini perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah dan administrator pendidikan, karena keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sikap mental guru terhadap anak didik dan pembaharuan.

Selanjutnya akan kita lihat pula masalah pemakaian alat bantu mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru SMA Negeri di Sum. Barat

Perlu digaris bawahi bahwa penggunaan satuan pelajaran yang menurut Kurikulum 1975 adalah merupakan suatu keharusan ternyata hanya digunakan oleh 33,71% guru-guru IPS SMA Negeri di Sumatera Barat. Demikian juga halnya - dengan penggunaan alat-alat bantu mengajar lainnya yang rata-rata masih di bawah 50 % kiranya perlu mendapat perhatian karena fungsi alat-alat bantu mengajar ini adalah sangat besar artinya dalam mengaktifkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas barengkali sudah sewajarnya dilakukan penataran mengenai penentuan - pembuatan . penggunaan satuan pelajaran dalam pengajaran IPS. Demikian juga mengenai cara pembuatan dan penggunaan media resanya perlu diadakan penataran untuk seluruh guru-guru IPS SMA Negeri di Sumatera Barat.

Selanjutnya bagaimana pemakaian alat-alat bantu mengajar dalam berbagai metode pada setiap sub bidang studi IPS dapat dilihat pada tabel-tabel yang terdapat pada lampiran di mana gambarannya masih belum seperti yang diharapkan. (lihat lampiran 9 s/d 12).

5. METODE MENGAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN FAKTOR-FAKTOR LAIN.

Di atas telah kami kemukakan gambaran tentang pemakaian metoda mengajar dan faktor-faktorambatannya; gambaran tentang pengembangan metoda mengajar dan faktor - faktorambatannya, gambar tentang pemakaian alat bantu mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru bidang Studi IPA pada SMA Negeri di Sumatera Barat.

Sejalan dengan faktor-faktor yang ingin diungkapkan oleh penelitian ini, akan kami kemukakan pula di bawah ini hubungan antara :

Metoda mengajar dengan (1) jenis kelamin, (2) tingkat umur, (3) lama pengalaman mengajar (4) golongan kepangkatan, (5) lokasi sekolah tempat mengajar dan (6) hubungan metoda yang dipakai dengan tingkat keberhasilan anak didik.

Sebagaimana telah kami kemukakan di atas dari hasil penemuan penelitian ini, ternyata bahwa metoda-metoda mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru SMA bidang studi IPS di Sumatera Barat ini secara berturut-turut adalah: Metoda ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok dan demonstrasi.

Dari metoda yang dipakai guru-guru bidang studi IPS tersebut dapat dikelompokkan atas 2 bahagian yakni :

1. Metoda-metoda yang bertendensi kadar kegiatan anak didik lebih rendah, tergolong ke dalam hal ini ialah: metoda ceramah, dan demonstrasi, yang seterusnya dalam ungkapan kami akan disebutkan saja dengan istilah metoda yang berkadar CBSA rendah (CBSA. r.).
2. Metode-metode yang bertendensi kadar kegiatan anak didik lebih tinggi, tergolong ke dalamnya yakni : metoda tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok, yang seterusnya dalam uraian kami akan diberi istilah metoda yang berkadar CBSA tinggi (CBSA. t.).

Dengan dasar pengelompokkan metode-metode mengajar yang dipakai guru-guru bidang studi IPS atas 2 bahagian dan untuk melihat apakah perbedaan tersebut cukup berarti atau tidak, maka berikut ini akan dicoba menganalisisnya dengan memakai rumusan Chi Square.

1. Hubungan metode mengajar dengan jenis kelamin.

Dari responden yang ternyata bahwa 64 orang -

(59,81 %) adalah guru-guru pria, dan 43 orang (40,19 %) adalah guru-guru wanita.

Untuk melihat apakah perbedaan jenis kelamin tersebut mempunyai pengaruh yang berarti sebagai faktor yang menentukan terhadap penakai metode mengajar, akan diungkapkan oleh tabel di bawah ini.

TABEL 7

JENIS KELAMIN DAN HUBUNGANNYA TERHADAP METODE MENGAJAR

Metode yg dipakai	Jenis kelamin :	Pria :	Wanita :	Jumlah
CBSA. r	:	20	19	39
CBSA. t,	:	44	24	68
JUMLAH	:	64	43	107

$$\chi^2 = 1,87 \quad P < 0.10$$

Ternyata hasil pengolahan yang ditunjukkan oleh tabel di atas pada taraf kepercayaan 5 % tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok responden pria dan wanita dalam hal pemakaian metode mengajar yang dipergunakannya.

2. Hubungan tingkat umur dengan metode mengajar yang dipakai.

Dari guru-guru bidang studi IIS yang jadi responden maka sebanyak 78 dan (72,8%) mempunyai umur

32 tahun atau lebih rendah dan sebanyak 29 orang (27,2%) berumur lebih dari 32 tahun. Dalam hubungan ini kami mengklasifikasikan umur pada batas 32 tahun, berdasar mean umur dari seluruh responden. Dengan demikian kita akan dapat menganalisisnya memakai rumus Chi Square sebagai di bawah ini.

TABEL 8
HUBUNGAN TINGKAT UMUR DENGAN METODE MENGAJAR.

Metode	Umur		Junlah
	≤ 32 thn	> 32 thn	
CBSA. r.	26	15	41
CBSA. t.	52	14	66
JUMLAH	78	29	107

$$\chi^2 = 2,97 \quad P < 0.10$$

Ternyata hasil pengolahan yang ditunjukkan oleh tabel di atas tidak terdapat perbedaan yang berarti, maksudnya perbedaan tingkat umur tidak mempunyai kecenderungan yang berpengaruh terhadap metode mengajar guru-guru studi IPS tersebut.

3. Hubungan pengalaman mengajar dengan metode mengajar yang dipergunakan.

Agak sulit mengklasifikasikan pengalaman mengajar ini atas 2 bagian yang menunjukkan dapat melakukan analisa. Tetapi setelah diperkirakan bahwa guru-guru tersebut melalui masa dinas dengan umur minimal 20 tahun maka tentu setelah berumur 40 tahun masa dinas

adalah 20 tahun dan bila seseorang guru telah berumur lebih dari 40 tahun tentu masa dinasnya akan lebih 20 th. Dengan demikian maka kami mencoba untuk menganalisa hubungan pengalaman mengajar dengan metode mengajar yang dipakai oleh guru-guru tersebut, sebagai tergambar di bawah ini.

TABEL 9
HUBUNGAN PENGALAMAN MENGAJAR DAN METODE
MENGAJAR

Metode mengajar	Lama pengalaman mengajar			Jumlah
	20 tahun	20 tahun		
CBSA. r.	18	21		39
CBSA. t.	51	17		68
JUMLAH	69	38		107

$$\chi^2 = 9,01$$

$$P < 0,01$$

Hasil pengolahan di atas memperlihatkan bahwa baik pada taraf kepercayaan 5 % maupun pada taraf kepercayaan 10 % terdapat perbedaan yang berarti antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian berarti, bahwa guru-guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang masih muda, cenderung mengaktifkan anak didik dalam memberikan pelajaran.

4. HUBUNGAN GOLONGAN KEPANGKATAN GURU-GURU BIDANG STUDI IPS DENGAN METODE MENGAJAR.

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa 84 orang (78,51%) dari responden tersebut adalah golongan II, sedangkan 23 orang (21,49%) di antaranya adalah golongan III.

Bila diuraikan lebih terperinci dari responden yang mengisi angket dapat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 10

GOLONGAN KEPANGKATAN GURU-GURU BIDANG
STUDI IPS PADA SMA NEGERI SUM. BARAT.

Golongan	Banyaknya	Prosentase
≤ IIA	34	31,77 %
IIb	26	24,30 %
IIc	12	11,21 %
IIId	12	11,21 %
IIIa	13	12,15 %
≠ IIIb	10	9,35 %
JUMLAH	107	100 %

Dengan membagi 2 saja golongan kepangkatan ini - yaitu golongan II dan golongan III, maka kami mencoba mengeneralisanya dengan rumus Chi Square seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 11

HUBUNGAN GOLONGAN KEPANGKATAN DENGAN
METODE MENGAJAR

Metode	Golongan	II	III	Jumlah
CBSA. r.		27	13	40
CBSA. t.		57	10	67
JUMLAH		84	23	107

$$\chi^2 = 4,58 \quad P < 0,10$$

Penemuan di atas menggambarkan bahwa baik pada taraf kepercayaan 5% maupun pada taraf kepercayaan 10% terdapat perbedaan yang berarti antara kedua golongan kepangkatan tersebut.

Kita dapat melihat bahwa guru-guru yang tinggi pangkatnya (golongan II) cenderung mengajar dengan mengkatifkan anak didik dalam proses belajar dibandingkan dengan guru-guru yang golongan III.

Fakta ini akan memperkuat hasil penemuan sebelum ini yaitu hubungan pengalamalan mengajar dengan metode di pergunakan guru-guru tersebut. Maksudnya guru-guru yang telah lama pengalamannya dan pangkatnya telah tinggi, mereka mengaktifkan anak didik dalam proses belajar mengajar. Guru yang belum lama pengalaman mengajarnya dan pangkatnya masih rendah cenderung mengajar dengan metode yang berkadar CBSA rendah.

5. Hubungan antara lokasi tempat mengajar dengan metode mengajar.

Analisa hubungan ini diperlukan untuk mengungkapkan apakah ada perbedaan cara pemberian pelajaran guru-guru yang mengajar di kenegarian dan pusat kecamatan dibandingkan dengan guru-guru yang mengajar di ibu kota Kabupaten/Kodya dan Kota Propinsi.

Untuk mengungkapkan analisa lebih lanjut kami coba memasukkannya pada tabel seperti di bawah ini.

TABEL 12
HUBUNGAN TEMPAT MENGAJAR GURU BIDANG
STUDI IPS DENGAN METODE
PENGAJARAN

Metode	Lokasi : : matan	Pusat Keca : : camatan	Pusat kec. : : camatan	Jumlah
CBSA. r.	20	19		39
CBSA. t.	25	43		68
JUMLAH	45	62		107

$$\chi^2 = 1,36 < 0,10 > P > 0,05.$$

Ternyata dari tabel di atas lokasi tempat tinggal guru dan tempat mengajar tidak mempunyai pengaruh yang berarti baik pada taraf kepercayaan 5% maupun pada taraf kepercayaan 10%. Oleh sebab itu faktor tempat tidak mempunyai pengaruh terhadap cara mengajar guru-guru bidang studi IPS.

6. Hubungan antara hasil belajar dengan Metode Mengajar.

Untuk mengungkapkan hubungan antara hasil belajar dengan metode yang dipakai oleh guru-guru bidang studi IPS peneliti telah melakukan test yang sama jumlah dan materinya untuk tiap sekolah yang menerima mata-mata pelajaran bidang studi IPS. Setelah diadakan evaluasi kemajuan belajar anak didik maka peneliti membagi hasil belajar rata-rata kelas kepada 2 kategori yakni :

- a. Nilai rata-rata kelas dari mata pelajaran bidang studi IPS yang hasil belajarnya 6 atau lebih besar dari itu.
- b. Nilai rata-rata kelas dari mata pelajaran bidang studi IPS yang hasil belajarnya kecil dari 6.

Dengan demikian dapatlah diungkapkan hubungan antara hasil belajar dengan metode yang dipergunakan, sebagai digambarkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 13
 HUBUNGAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE MENGAJAR

Hasil belajar	< 6	≥ 6	Jumlah
CBSA. r.	26	12	38
CBSA. t.	32	37	69
JUMLAH	58	49	107

$\chi^2 = 4,80$
 $P < 0.10$ Hubungan signifikan.

Hasil pengolahan di atas memperlihatkan bahwa baik pada taraf kepercayaan 5% maupun pada taraf kepercayaan 10% terdapat perbedaan yang berarti antara kedua kelompok tersebut. Hal ini berarti guru yang mengajar di sekolah terletak di pusat kabupaten, kota madya dan ibu propinsi lebih banyak mengaktifkan anak didik dari pada sekolah yang terletak di ibu kecamatan atau lebih kecil dari itu.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini mencoba menarik kesimpulan dari penemuan dan analisa penelitian ini. Kemudian akan kami coba pula mengajukan saran yang relevan dengan penemuan dan fakta-fakta yang didapat.

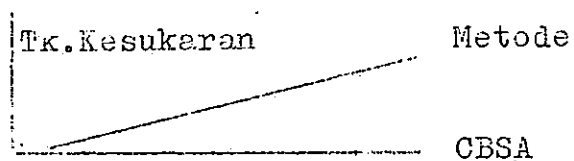
1. Kesimpulan.

1.1. Hanya terdapat 6 macam metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru bidang studi IPS, yang secara berurutan menurut bobotnya sebagai berikut :

- Metode ceramah 46,88 %
- Metode tanya jawab 17,9 %
- Metode diskusi 13,83 %
- Metode pemberian tugas 14,63 %
- Metode kerja kelompok 4,08 %
- Metode demonstrasi 2,17 %

1.2. Bila metode di atas kita kelompokkan kepada 2 bahagian yaitu :

- a. Metode-metode mengajar dengan kadar mengaktifkan anak didik lebih rendah (metode ceramah, metode demonstrasi) dilakukan sebanyak 49,05 %.
- b. Metode-metode mengajar dengan kadar mengaktifkan anak didik lebih tinggi (metode tanya jawab), diskusi, pemberian tugas, dan kerja kelompok) dilakukan sebanyak 50,95 %.
- c. Hubungan antara tingkat kesukaran metode yang dirasakan guru IPS di SMA Negeri Sum. Barat dengan kadar CBSA dapat kita gambarkan sbb:



1.3. Faktor hambatan dalam penggunaan metode mengajar yang dirasakan oleh guru-guru, bervariasi pesentase tingkat hambatannya dan tergantung kepada metode yang dipakai. Secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa faktor hambatan tersebut berturut turut adalah :

1. Waktu banyak terpakai
2. Jumlah murid per kelas terlalu banyak
3. Perlengkapan kurang
4. Biaya kurang
5. Minat murid kurang dalam mengikuti pelajaran
6. Pengetahuan kurang.
7. Guru-guru masih belum trampil.

1.4. Pengembangan metode mengajar telah dilakukan oleh guru-guru IPS, tetapi baru \pm 50 % dari mereka yang mengembangkan.

Pengembangan metode terbanyak dilakukan oleh guru-guru tersebut secara problem Solving dan Inquiry.

1.5. Hambatan dalam pengembangan metode yang ditemui guru guru IPS secara berurutan adalah :

- Sarana kurang atau tidak ada
- Waktu untuk pengembangan metode banyak terpakai
- Dorongan dari lembaga belum atau tidak ada
- Biaya tidak ada atau sangat kurang
- Kesiediaan guru untuk pendekatan/pengembangan kurang.

1.6. Terdapat 5 macam alat bantu mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru bidang studi IPS yang ilustrasi, alat peraga, satuan pelajaran, ilustrasi dan over head projector.

Kenyataan pula bahwa tidak semua guru-guru tersebut mempergunakan alat bantu mengajar.

Literatur baru dipergunakan oleh 75 orang (70,09 %) satuan pelajaran sebagai alat bantu mengajarpun masih

ada diantara guru-guru yang tidak mempergunakannya sebanyak 28,1%.

- 1.7. Hubungan antara metode mengajar dengan faktor-faktor yang dikemukakan dalam hipotesis dapat diinventarisir sebagai berikut :

No.:	Variabel	:Nilai χ^2 :	Keterangan
1.:	Hubungan persentase antara jenis kelamin dengan metode mengajar.	1,87	Tidak significant, berarti jenis kelamin tidak ada pengaruhnya terhadap metode mengajar guru-guru IPS tersebut.
2.	Hubungan persentase antara tingkat umur dengan metode mengajar	2,97	Tidak significant, seperti tingkat umur tidak mempengaruhi metode mengajar guru-guru tersebut.
3.	Hubungan persentase antara pengalaman mengajar dengan metode mengajar.	9,01	Significant berarti guru-guru yang lama pengalamannya cenderung mengajar dengan mempergunakan metode metode yang mengaktifkan anak didik.
4.	Hubungan persentase antara golongan kepangkatan dengan metode mengajar.	4,58	Significant, guru-guru yang tinggi pangkatnya cenderung mengajar dengan metode metode yang mengaktifkan anak didik.
5.	Hubungan persentase antara tempat mengajar dengan metode mengajar.	1,36	Tidak significant, berarti tempat tinggal guru/lembaga pendidikan tidak mempengaruhi metode mengajar.

6. : Hubungan persentase antara metode mengajar dengan hasil belajar anak didik. 4,8

Significant berarti anak didik lebih berhasil, bila proses belajar mengajar dilakukan dengan mempergunakan metode-metode yang kadar mengaktifkan anak didik lebih tinggi, dari pada penggunaan metode yang kurang mengaktifkan anak didik.

2. Saran-Saran

- 2.1. Guru-guru IPS lebih banyak mempergunakan metode mengajar yang kurang mengaktifkan anak didik, pada hal metode metode semacam itu kurang efektif, bila dibandingkan dengan pemakaian metode yang mengaktifkan anak didik.
Sebaiknya terhadap guru-guru ini perlu diadakan penataran atau distance learning program tentang proses belajar mengajar.
- 2.2. Penataran bukan hanya dalam hal metode mengajar saja, tetapi perlu pula mengenai pengembangan-pengembangan metode mengajar penggunaan alat bantu mengajar.
- 2.3. Kepala sekolah hendaknya dapat memberi dorongan untuk mengadakan penetrapan dan pengembangan-pengembangan metode mengajar yang lebih baik untuk dipakai dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMA Negeri.
- 2.4. Kepala Sekolah atau instansi yang lebih atas hendaknya dapat mencukupi sarana perlengkapan biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar IPS di SMA Negeri.

2.5. Lembaga yang menerima dan mengangkat tenaga kependidikan IPS tidak usah khawatir untuk mengangkat guru wanita, karena bila ditinjau dari segi metode mengajar, tidak berbeda metode mengajar yang dipergunakan oleh guru-guru wanita dengan guru-guru pria.

2.6. Hendaknya guru-guru IPS di SMA Negeri menerapkan metode-metode mengajar yang mempunyai kadar CBSA (cara belajar siswa aktif) yang tinggi dalam proses belajar mengajar.

2.7. Semoga hasil penelitian ini ada faedahnya bagi LPTK umumnya dan FKPS IKIP khususnya begitu juga Kanwil P dan K Sumatera Barat.

DAFTAR BACAAN

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976), Kurikulum SMA 1975, PN. Balai Pustaka Jakarta.
2. Winarno Surachmad Cs, Metodologi Pengajaran, Pen. Universitas, Jakarta.
3. Raleigh Schorling Cs, Student Teaching, Mac Crow Hill Book Coy, New York. Book Coy, New York.
4. Sudirjo, Metodologi Pengajaran, Pen. IKIP Yogyakarta, 1974.
5. M. Udin Sarifuddin, Model Analisis, Pen. IKIP Bandung, 1980.
6. Kosasih Djahiri dkk, Pengajaran Studi Sosial, Pen. IKIP Bandung, 1979.
7. Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM Yogyakarta, 1978.
8. Ralph C. Preston, Teaching Social Studies in the Elementary School, Holt Rinehart and Winston New York, 1958.
9. T. Raka Joni, Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan, P3G Dept. P dan K Jakarta, 1980.
10. Dept. P dan K, IPS₁, Hakekat Dasar IPS dan Studi Sosial, P3G Dept. P dan K Jakarta, 1980.
11. Dept. P dan K, IPS₂, Pendekatan dan Pengembangan Pengajaran IPS, P3G Dept. P dan K Jakarta, 1980.
12. IPS₃, Strategi Belajar Mengajar, P3G Dept. P dan K, Jakarta, 1980.
13. Dept. P dan K, IPS₄, Evaluasi Perencanaan dan Pelaksanaan Pengajaran P3G, Dept. P dan K Jakarta, 1980.

DAFTAR BACAAN

Lampiran 1

TABEL : JUMLAH GURU SEJARAH YANG MELAKSANAKAN BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN METODE DI SMA NEGERI SUMATERA BARAT.

No.	Macam Pendekatan	F	Persentase	Keterangan.
1.	Inquiry	12	46,15	Jumlah guru-guru sub bidang studi Sejarah yang di jadikan responden sebanyak 26 orang.
2.	Problem Solving	13	50	
3.	Life Experience	11	42,31	
4.	Community	9	34,62	
5.	Interdisiplinary	9	34,62	

Lampiran 2

TABEL : JUMLAH GURU GEOGRAFI YANG MELAKSANAKAN BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN DI SMA NEGERI SUMATERA BARAT.

No.	Macam Pendekatan	F	Persentase	Keterangan.
1.	Inquiry	11	37,53	Jumlah guru-guru yang dijadikan responden sebanyak 29 orang.
2.	Problem Solving	12	41,38	
3.	Life Exprimnt	12	41,38	
4.	Community	9	31,04	
5.	Interdisiplinary	9	31,04	

Lampiran 3

TABEL : JUMLAH GURU SUB BIDANG STUDI EKONOMI/ KOPERASI YANG MELAKSANAKAN BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN METODE DI SMA NEGERI SUMATERA BARAT.

No.	Macam Pendekatan	F	Persentase	Keterangan.
1.	Inquiry	9	34,62	Jumlah guru-guru yang dijadikan responden sebanyak 26 orang.
2.	Problem Solving	15	57,64	
3.	Life Experience	11	42,31	
4.	Community	10	38,46	
5.	Interdisiplinary	7	26,42	

Lampiran 4

TABEL : JUMLAH GURU SUB BIDANG STUDI TATA BUKU/HITUNG DAGANG YANG MELAKSANAKAN BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN PADA SMA NEGERI SUMATERA BARAT.

No. :	Macam Pendekatan	:	F	:	Persentase	:	Keterangan.
1.	Inquiry	:	9	:	34,62	:	Jumlah guru-guru
2.	Problem Solving	:	14	:	52,85	:	yang dijadikan res-
3.	Life Experience	:	8	:	30,77	:	ponden sebanyak 26
4.	Community	:	10	:	38,46	:	orang.
5.	Interdisiplinary	:	8	:	30,77	:	

Lampiran 5

TABEL : HAMBATAN-HAMBATAN PENGEMBANGAN METODA MENGAJAR PADA SUB BIDANG STUDI SEJARAH DI SMA NEG. SUMATERA BARAT.

No.	Macam Pengembangan	Dorongan lembaga kurang		Ketersediaan guru tak ada.		Waktu tak cukup		Biaya tak cukup.		Sarana tak ada.		Keterangan
		f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1.	Inquiry	10	38,46	2	7,69	1	3,85	8	30,77	13	50	Jumlah guru responden 26 orang.
2.	Problem Solving	5	19,23	2	7,69	10	38,46	3	11,54	7	26,22	
3.	Life Experience	7	26,92	1	3,85	8	30,77	6	23,08	5	19,23	
4.	Community	5	19,23	2	7,69	6	23,08	4	15,38	6	23,08	
5.	Interdisciplinary	5	19,23	0	0	6	23,08	3	11,54	6	23,08	
Jumlah		32		6		31		34		37		

TABEL : HAMBATAN PENGEMBANGAN METODA MENGAJAR PADA SUB BIDANG STUDI GEOGRAFI DI SMA NEGERI SUMATERA BARAT.

Lampiran 6

No.	Macam Pengembangan	Dorongan lembaga tak ada		Ketersediaan guru tak ada		Waktu tak cukup		Biaya tak cukup		Sarana tak ada		Keter.
		f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1.	Inquiry	6	20,69	0	0	8	27,59	6	20,69	8	27,59	Jumlah guru responden 29 orang.
2.	Problem Solving	4	13,79	2	6,9	4	13,79	5	17,24	8	27,59	
3.	Life Experience	5	17,24	3	10,34	5	17,24	6	20,64	8	27,59	
4.	Community	3	10,34	2	6,9	4	13,79	6	20,64	7	24,14	
5.	Interdisciplinary	2	6,9	1	3,45	5	17,24	3	10,34	5	17,24	
Jumlah		20		8		26		26		36		

Lampiran 7

TABEL : HAMBATAN PENGEMBANGAN METODE MENGAJAR PADA SUB
BIDANG STUDI EKONOMI DI SMA NEGERI DI SUM.BARAT.

No.	Macam Pengembangan.	Dorongan lemah-tidak ada		Ketersediaan guru tak ada		Waktu tak cukup		Biaya tak cukup		Sarana tak ada		Ketr.
		f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1.	Inquiry	8	30,77	2	7,69	4	15,38	6	23,08	7	26,92	Jumlah guru responden 26 orang.
2.	Problem Solving	10	38,46	0	0	11	42,31	5	19,23	8	30,77	
3.	Life Experience	8	30,77	2	7,69	9	34,62	8	30,77	9	34,62	
4.	Community	5	19,23	1	3,85	8	30,77	5	19,23	4	15,38	
5.	Interdisciplinary	6	23,08	2	7,69	5	19,23	5	19,23	4	15,38	

Lampiran 8

TABEL : HAMBATAN PENGEMBANGAN METODE MENGAJAR PADA SUB BIDANG
STUDI TATA BUKU/HITUNG DAGANG DI SMA NEGERI SUMATERA
BARAT.

No.	Macam Pengembangan.	Dorongan lemah-tidak ada		Ketersediaan guru tak ada		Waktu tak cukup.		Biaya tak cukup		Sarana tak ada		Ketr.
		f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1.	Inquiry	7	26,92	0	0	8	30,77	7	26,92	7	26,92	Jumlah guru sebagai responden 26 orang
2.	Problem Solving	7	26,92	2	7,69	11	42,31	9	34,62	8	30,77	
3.	Life Experience	6	23,08	2	7,69	6	23,08	6	23,08	7	26,92	
4.	Community	5	19,23	1	3,85	9	34,62	7	26,92	10	38,46	
5.	Interdisciplinary	5	19,23	0	0	4	15,38	4	15,38	5	19,23	
Jumlah		30		5		38		33		37		

TABEL : PEMAKAIAN ALAT BANTU MENGAJAR YANG DIPERGUNAKAN DALAM BIDANG STUDI SEJARAH PADA SMA NEGERI SUM. BARAT.

Alat Bantu Metoda	Literature		Alat Peraga		Satuan Pel.		Illustrasi		O H P		Ketr.
	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1. Ceramah	19	73,08	19	73,08	22	84,62	11	42,31	1	3,84	
2. Tanya jawab	13	50	13	50	17	63,38	8	30,76	-	-	
3. Diskusi	11	42,31	7	26,92	9	34,61	6	23,76	-	-	
4. Pemberian tugas	1	3,84	-	-	-	-	-	-	-	-	
5. Kerja kelompok	4	15,38	3	11,53	2	7,64	3	11,53	-	-	
Jumlah		188,45		161,53		192,25		108,36		3,84	
Rata-rata		31,41		26,92		32,04		18,06		0,64	

TABEL : PEMAKAIAN ALAT BANTU MENGAJAR YANG DIPERGUNAKAN PADA SUB BIDANG STUDI GEOGRAFI DI SMA NEGERI SUMBAR.

Alat Bantu Metoda	Literature		Alat Peraga		Satuan Pel.		Illustrasi		O H P		Ketr.
	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1. Ceramah	20	68,96	9	31,03	18	62,06	11	37,92	1	3,45	
2. Tanya jawab	16	55,17	6	20,68	17	57,62	7	24,13	1	3,45	
3. Diskusi	14	48,27	6	20,68	13	44,82	5	17,24	1	3,45	
4. Pemberian tugas	6	20,68	4	13,79	5	17,24	3	10,34	-	-	
5. Kerja kelompok	12	41,38	6	20,68	11	37,93	4	13,94	-	-	
6. Demonstrasi	3	10,34	5	17,24	3	10,34	2	6,89	-	-	
Jumlah		244,8		124,1		230,01		110,46		10,35	
Rata-rata		40,8		20,68		38,34		18,41		1,73	

TABEL : PEMERAIAN ALAT BANTU MENGAJAR YANG DIPERGUNAKAN DALAM SUB
BIDANG STUDI EKONOMI PADA SMA NEGERI SUMATRA BARAT.

Alat Bantu Metoda.	Literature		Alat Peraga		Sat.Pelajaran		Illustrasi		O H P		Ketr.
	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1. Ceramah	17	65,38	10	38,46	17	65,38	7	26,92	-	-	
2. Tanya jawab	11	42,31	4	15,48	10	38,46	4	15,38	-	-	
3. Diskusi	10	38,46	6	23,76	9	34,61	5	19,61	-	-	
4. Pemberian tugas	2	7,69	1	3,84	2	7,69	2	7,69	-	-	
5. Kerja kelompok	8	30,76	3	11,53	3	11,53	1	3,84	-	-	
6. Demånstrasi	3	11,53	3	11,53	2	7,69	1	3,84	-	-	
Jumlah :		196,13		104,6		165,36		77,28	-	-	
Rata-rata		32,69		17,43		27,56		12,88	-	-	

TABEL : PEMERAIAN ALAT BANTU MENGAJAR YANG DIPERGUNAKAN PADA SUB
BIDANG STUDI IPS TATA BUKU/H.DAGANG DI SMA NEG SUMATERA BARAT.

Alat bantu Metoda.	Literature		Alat Peraga		Sat.pelajaran		Illustrasi		O H P		Ketr.
	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	f	persen	
1. Ceramah	19	73,08	14	53,84	21	80,76	7	26,92	-	-	
2. Tanya jawab	12	46,15	8	30,76	16	61,53	4	15,38	-	-	
3. Diskusi	7	26,72	6	23,76	9	34,61	4	15,38	-	-	
4. Pemberian tugas	2	7,69	1	3,84	1	3,84	1	3,84	-	-	
5. Kerja kelompok	11	42,31	4	15,38	7	26,92	1	3,84	-	-	
6. Demonstrasi	3	11,53	2	7,69	1	3,84	-	-	-	-	
Jumlah		207,48		135,27		211,5		65,36	-	-	
Rata-rata		34,58		22,55		35,25		10,89			